

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS V SD NEGERI 2 MAPARAH

Siti Dewi Purwanti^{1*}, Yusuf Hidayat², Misbahul Khoer³

Prodi PGMI, STAI Putra Galuh Ciamis

*Alamat email: dewi.purwanti29.dp92@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan kosakata bahasa Inggris merupakan salah satu aspek penting dalam mempelajari dan memahami bahasa Inggris secara efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan serta dampak penggunaan model pembelajaran “*Make a Match*” dalam Meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris Siswa Kelas V SD Negeri 2 Maparah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terbukti secara signifikan berhasil meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai ketuntasan sebesar 62,5% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II. Selain itu, penggunaan model pembelajaran *Make a Match* menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah. Simpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Make a Match* efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah.

Kata Kunci: model *make a match*; kosakata bahasa Inggris; siswa SD

ABSTRACT

*English vocabulary ability is one of the important aspects in learning and understanding English effectively. This study aims at determining the use and impact of employing “*Make a Match*” learning model to improve the 5th grade students’ English vocabulary ability of SD Negeri 2 Maparah. This study uses a qualitative method under a classroom action research (CAR) approach. The results of the study show that the use of *Make a Match* learning model is proven to be significantly successful to improve the 5th grade students’ English vocabulary ability of SD Negeri 2 Maparah, as indicated by an increasing of the completion score of 62.5% in cycle I to 93.75% in cycle II. In addition, the use of *Make a Match* learning model shows a positive impact to improve the 5th grade students’ English vocabulary ability of SD Negeri 2 Maparah. In conclusion, the use of *Make a Match* learning model is effective to improve the 5th grade students’ English vocabulary ability of SD Negeri 2 Maparah.*

Keywords: *make a match model; English vocabulary; elementary school students*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar sering kali melibatkan penggunaan objek-objek di lingkungan sekitar untuk memperkenalkan kosakata

dasar. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang terutama pada penguasaan dan peningkatan jumlah dan pengayaan kosakata (*vocabulary building and enrichment*) untuk menunjang penguasaan keempat keterampilan berbahasa Inggris, yaitu berbicara (*speaking*), menyimak (*listening*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) (Aisyah & Hidayatullah, 2023, p. 45). Untuk menunjang keterampilan tersebut penguasaan atau pembendaharaan kosakata bahasa Inggris merupakan pondasi yang sangat penting (Wangsa et al., 2023, p. 1349). Penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen dasar untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tingkat dasar, menengah, dan lanjutan (Handayani, 2024, p. 772). Adapun standar penguasaan kosakata untuk setiap tingkat adalah berbeda, yaitu standar penguasaan 500-1500 kosakata (*vocabulary*) termasuk kategori pembaca tingkat pemula dengan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) (Aisyah & Hidayatullah, 2023, p. 48). Penguasaan kosakata memegang peranan krusial dalam perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Defisiensi dalam pembendaharaan kata secara signifikan menghambat kemampuan siswa untuk mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara koheren, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan ekspresif siswa, yang termanifestasi dalam tulisan dan percakapan, berkorelasi positif dengan keluasan dan ketepatan penggunaan kosakata (Hidayat et al., 2022, p. 74). Dengan demikian, pengembangan kosakata menjadi landasan esensial dalam meningkatkan efektivitas komunikasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Maparah, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata bahasa Inggris. Hal ini terlihat ketika siswa mengerjakan soal latihan dimana siswa sering kali menunjukkan kebingungan saat menghadapi soal-soal yang memerlukan pemahaman kosakata bahasa Inggris, siswa cenderung menebak jawaban atau mengosongkan soal ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap kata-kata yang digunakan. Dalam hal menjawab pertanyaan guru dimana ketika guru mengajukan pertanyaan dalam bahasa Inggris, banyak siswa yang kesulitan untuk memberikan jawaban yang tepat. Mereka sering kali diam atau memberikan jawaban yang tidak relevan, mengindikasikan keterbatasan kosakata mereka, dan ketika mengikuti instruksi yang diberikan dalam bahasa Inggris, seperti instruksi untuk mengerjakan tugas atau mengikuti permainan, sering kali tidak dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini menyebabkan kebingungan dan menghambat kelancaran proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan kosakata bahasa Inggris dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya minat siswa dalam belajar bahasa Inggris, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, dan kurangnya media pembelajaran yang menarik (Febriani & Sya, 2022). Adapun faktor lain yang mempengaruhi kemampuan kosakata pada siswa yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi sikap belajar siswa, kesehatan tubuh siswa, kecerdasan dan motivasi belajar siswa dan faktor eksternal yang disebabkan dari luar diri siswa meliputi, variasi mengajar, penggunaan media belajar dan sarana dan prasarana (Sucandra et al., 2022, pp. 76–77).

Guna mengatasi kendala-kendala yang dialami oleh siswa berkenaan penguasaan kosakata bahasa Inggris di atas, peneliti menawarkan solusi berupa penggunaan metode pembelajaran “*Make a Match*”. Metode pembelajaran “*Make a Match*” dirancang untuk mengatasi kendala penguasaan kosakata bahasa Inggris, khususnya pada siswa kelas V sekolah dasar. Pada praktiknya, penggunaan metode pembelajaran “*Make a Match*” menjadi salah satu terobosan guna mengatasi pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan kurang interaktif. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan, kurang termotivasi, pasif dalam proses pembelajaran, dan mengalami kesulitan dalam mengingat serta memahami kosakata baru (Hanafi et al., 2024, p. 81). Wangsa et al., (Wangsa et al., 2023) juga berpendapat bahwa penggunaan metode pembelajaran “*Make a Match*” menjadi salah satu alternatif yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, “*Make a Match*” diimplementasikan dengan langkah-langkah operasional yang meliputi persiapan materi berupa kartu kosakata dan pasangannya yang menarik, pelaksanaan permainan di mana siswa mencari pasangan kartu sambil berinteraksi, verifikasi dan diskusi untuk memperdalam pemahaman, serta variasi dan penguatan melalui tema yang beragam dan tugas tambahan, dengan tujuan meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memperkuat memori kosakata, dan meningkatkan kemampuan komunikasi, sehingga diharapkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V di SDN 2 Maparah dapat meningkat secara efektif dan menyenangkan.

Penelitian ini didukung oleh tiga penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Sari & Sembiring, (2021) dengan judul “Pelatihan penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* bagi siswa SD di Kelurahan Tunggurono Kota Binjai”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 024052 Tunggurono Kota Binjai. Adapun penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Wangsa et al., (Wangsa et al., 2023), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-experimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* memiliki pemahaman kosakata bahasa Inggris yang lebih baik daripada siswa di kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Sedangkan penelitian terdahulu terakhir dilakukan oleh Meidina et al., (2024), dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Vocabulary Melalui Model *Make a Match* Berbantuan Media *Flashcard* Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa setelah diterapkan model *Make a Match* berbantuan media *flashcard*.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran "*Make a Match*" dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris, terdapat beberapa celah yang belum dieksplorasi secara mendalam. Dalam hal ini konteks penelitian yang bervariasi, dari pelatihan di lingkungan sekolah hingga penggunaan desain quasi-eksperimental dan penggunaan media *flashcard*, menunjukkan perlunya penelitian yang lebih spesifik pada konteks sekolah tertentu, seperti SD Negeri 2 Maparah. Serta perbedaan metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu, masih membuka peluang untuk menggunakan metode penelitian yang lain. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang unik dan relevan dengan fokus pada karakteristik siswa dan kebutuhan spesifik di SD Negeri 2 Maparah.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah?; (2) Bagaimana dampak penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah? Berdasarkan kedua rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini: (1) Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah; (2) Untuk mengetahui dampak penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti membahas 2 (dua) sub pembahasan. Kedua sub pembahasan tersebut meliputi: (1) model pembelajaran *Make a Match*, dan (2) Kemampuan kosakata bahasa Inggris sekolah dasar. Kedua sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Model Pembelajaran *Make a Match*

Menurut [Sulhan \(2020, p. 3\)](#), model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Model *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Adapun model pembelajaran *Make a Match* dapat membuat siswa aktif dengan cara siswa menemukan sendiri jawaban dari soal yang dibawa teman lain. Selain itu, siswa juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan menentukan jawaban yang tepat. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok

(Aliputri, 2018, p. 72). Maka dari itu, model pembelajaran *Make a Match* ialah dimana pembelajarannya terdapat permainan, menjawab pertanyaan menggunakan cara mencocokkan pasangan kartu yang ada pada siswa. Kartu tersebut yaitu kartu soal dan jawaban, maka dalam pelajarannya siswa dapat menumbuhkan kerjasama pada saat mencocokkan kartu dan pembelajaran tidak membosankan, lebih menarik, serta lebih bersemangat pada saat mengikuti pelajaran (Fauhah & Rosy, 2020, p. 342).

Dari ketiga pendapat para ahli di atas, peneliti mengelaborasi bahwa model pembelajaran *Make a Match* dipahami sebagai varian dari pembelajaran kooperatif, mengimplementasikan proses belajar dan bekerja siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, umumnya beranggotakan empat hingga enam individu, melalui kolaborasi. Teknik *Make a Match*, yang melibatkan aktivitas mencari pasangan kartu berisi pertanyaan dan jawaban dalam batasan waktu yang ditentukan, menawarkan alternatif pedagogis bagi peserta didik. Siswa yang berhasil mengidentifikasi pasangan kartu yang sesuai akan mendapatkan poin sebagai bentuk apresiasi. Implementasi model ini berpotensi meningkatkan keaktifan siswa karena mereka secara mandiri mencari solusi atas permasalahan yang dibawa oleh rekan sejawat. Lebih lanjut, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menentukan jawaban yang akurat. Sebelum implementasi model kooperatif tipe *Make a Match*, yang mana menekankan pentingnya sesi latihan kolaborasi kelompok. Tahap ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman karakteristik individual dan dinamika kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran *Make a Match* didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan elemen permainan, di mana pemahaman materi dievaluasi melalui aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban yang dipegang oleh siswa (Aliputri, 2018; Fauhah & Rosy, 2020; Sulhan, 2020).

Berkaitan dengan konteks penelitian sekarang, model pembelajaran *Make a Match* merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dinamis dan interaktif. Langkah-langkah dalam model ini dirancang untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pertama, guru mempersiapkan materi pembelajaran dalam bentuk kartu-kartu berpasangan yang menarik. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk memastikan interaksi yang beragam. Setiap siswa menerima sebuah kartu, dan mereka bertugas untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sekelas. Setelah menemukan pasangan, guru memfasilitasi sesi diskusi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Melalui langkah-langkah ini, *Make a Match* menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* merupakan sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang dinamis dan interaktif, yang mengintegrasikan elemen permainan mencari pasangan kartu soal dan jawaban. Penerapan *Make a Match* tidak hanya berpotensi meningkatkan keaktifan dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kohesivitas antar peserta didik, menjadikannya alternatif pedagogis

yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan menyenangkan.

Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Sekolah Dasar

Menurut [Aripin, \(2024, p. 1139\)](#), kosakata bahasa Inggris atau yang dikenal sebagai *vocabulary*, merujuk pada kumpulan kata-kata dalam bahasa Inggris yang dipahami oleh seseorang. Kosakata merupakan elemen dasar dalam bahasa Inggris yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa tersebut secara efektif. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin baik pula kemampuan seseorang dalam berbahasa Inggris, baik dalam hal menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Secara umum, kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa SD mencakup: (a) Kosakata dasar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti nama-nama benda, warna, angka, dan anggota keluarga; (b) Kosakata yang berkaitan dengan materi pelajaran, seperti nama-nama hewan, tumbuhan, dan bagian tubuh; (c) Kosakata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, seperti kata kerja yang digunakan dalam permainan dan percakapan sederhana ([Rachmah, 2023, p. 289](#)). Maka dari itu, dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris, kosakata merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai, karena memengaruhi keterampilan bahasa Inggris lainnya. Sebaliknya, apabila siswa kurang menguasai kosakata, maka akan sulit bagi mereka untuk memahami percakapan dan bacaan dalam bahasa Inggris ([Agung, 2023, p. 29](#)).

Dari ketiga pendapat para ahli di atas, peneliti mengelaborasi bahwa kosakata bahasa Inggris atau *vocabulary* merupakan kumpulan kata-kata dalam bahasa Inggris yang dipahami dan digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kosakata menjadi elemen dasar dalam penguasaan bahasa Inggris yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Khusus bagi siswa sekolah dasar, kosakata yang dikuasai umumnya mencakup kosakata dasar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, materi pelajaran, dan aktivitas sederhana. Selain itu, penguasaan kosakata sangat memengaruhi keterampilan berbahasa lainnya, karena tanpa kosakata yang memadai, seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami percakapan, bacaan, maupun dalam mengekspresikan ide secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, kosakata menjadi unsur penting yang harus dikuasai dalam proses belajar bahasa Inggris agar mampu berkomunikasi dengan baik dan memahami isi pesan yang disampaikan ([Rachmah Amalia, 2023; Agung, 2023; Aripin, 2024](#)).

Berkaitan dengan konteks penelitian sekarang, kemampuan kosakata dalam penguasaan bahasa Inggris merujuk pada kemampuan penggunaan kosakata siswa sekolah dasar, yang mana dilaksanakan secara kontekstual, interaktif, dan menyenangkan. Kosakata baru diperkenalkan melalui tema “makanan kesukaan” sehari-hari siswa. Metode pengajaran kosakata bahasa Inggris perlu bervariasi, termasuk penggunaan media visual (gambar, kartu kata), audio (lagu, rekaman), dan kinestetik (permainan peran, gerakan), untuk mengakomodasi berbagai gaya

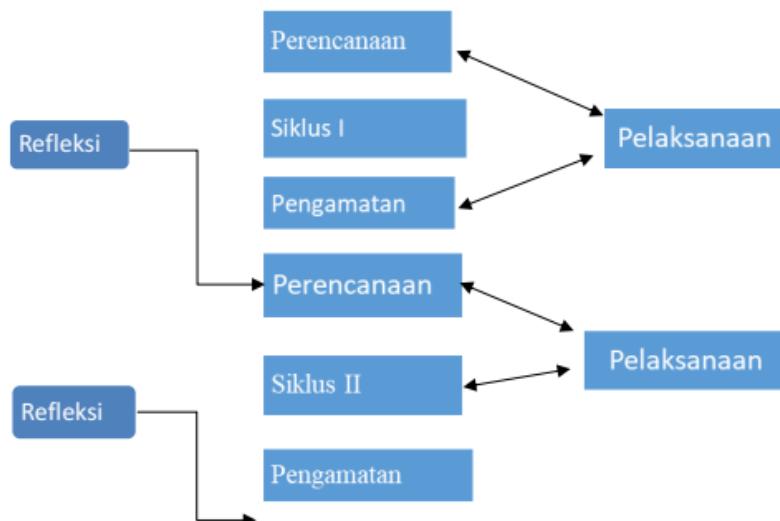
belajar siswa. Aktivitas pembelajaran harus mendorong partisipasi aktif siswa melalui permainan kosakata dalam konteks komunikasi yang bermakna. Penilaian pemahaman kosakata bahasa Inggris sebaiknya dilakukan secara formatif melalui observasi partisipasi siswa dalam kegiatan, tugas-tugas sederhana, dan permainan, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan menyesuaikan strategi pengajaran.

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris merupakan fondasi esensial dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai keterampilan berbahasa. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa di sekolah dasar diimplementasikan melalui pendekatan kontekstual, interaktif, dan menyenangkan dengan tema “makanan kesukaan”.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di mana guru berupaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui penerapan dan penggabungan metode-metode pengajaran yang baru dan inovatif (Rahman, 2018, p. 4). Selanjutnya, dalam PTK ini, peneliti menggunakan model Kurt Lewin (1990) dalam (Kurniasih et al., 2025, p. 231) yang mana di dalamnya terdiri dari 4 (empat) langkah, yaitu: (1) perancangan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), & (4) refleksi (*reflecting*). Keempat langkah tersebut digambarkan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 1: Pendekatan PTK Model Kurt Lewin (Kurniasih et al., 2025)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SD Negeri 2 Maparah, Desa/Kelurahan Maparah I RT/RW 008/022 Kecamatan Panjalu Kabupaten

Ciamis Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada identifikasi awal adanya kebutuhan peningkatan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah. Pemilihan siswa kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris menjadi fondasi penting pada tingkat pendidikan ini.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Hidayat et al., 2024). Keempat tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Siklus 1:

- 1) Perencanaan: Penyusunan rencana pembelajaran dengan model *Make a Match* yang berfokus pada peningkatan kosakata bahasa Inggris sesuai kurikulum kelas V semester genap. Penelitian ini meliputi penggunaan kartu *Make a Match* dan lembar kerja siswa, serta penyusunan lembar observasi dan asesmen kosakata awal.
- 2) Tindakan: Implementasi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan model *Make a Match* dalam dua pertemuan. Siswa bekerja dalam kelompok kecil mencari pasangan kartu kosakata bahasa Inggris, mendiskusikan makna, dan mengerjakan lembar kerja.
- 3) Pengamatan: Observasi aktivitas dan interaksi siswa selama pembelajaran menggunakan lembar observasi. Kemudian, seluruh proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris yang dilakukan pada siklus I dan II dicatat dalam catatan lapangan.
- 4) Refleksi: Analisis data observasi dan hasil asesmen kosakata awal diidentifikasi keberhasilan dan kekurangannya pada siklus I sebagai dasar perencanaan siklus berikutnya.

Siklus 2:

- 1) Perencanaan: Revisi rencana pembelajaran berdasarkan refleksi siklus 1. Pengembangan kartu *Make a Match* dan lembar kerja yang dimodifikasi (jika diperlukan). Penyusunan lembar observasi (revisi jika diperlukan) dan asesmen kosakata akhir.
- 2) Tindakan: Implementasi pembelajaran kosakata bahasa Inggris menggunakan model *Make a Match* berdasarkan rencana yang direvisi dalam dua pertemuan.
- 3) Pengamatan: melakukan observasi kembali terhadap aktivitas dan interaksi siswa menggunakan lembar observasi. Selain itu, pencatatan seluruh proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris didokumentasikan dalam catatan lapangan.
- 4) Refleksi: Analisis data observasi siklus 2 dan hasil asesmen akhir pada penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa. Perbandingan hasil asesmen kosakata awal dan asesmen kosakata akhir siswa diukur sebagai peningkatan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menghasilkan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Kedua jenis data ini akan dianalisis secara terpisah maupun bersamaan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

- 1) Data Kualitatif: Diperoleh melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi yang mencatat partisipasi, interaksi, antusiasme, dan kesulitan siswa. Selanjutnya, catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian spesifik dan interpretasi peneliti terhadap kejadian tersebut.
- 2) Data Kuantitatif: Diperoleh melalui asesmen kosakata awal dan asesmen kosakata akhir pada pelajaran kosakata bahasa Inggris yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda untuk mengukur penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang relevan. Berikut adalah uraian mengenai teknik-teknik pengumpulan data yang diterapkan.

- 1) Observasi: Teknik observasi dalam penelitian ini melibatkan pengamatan langsung aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
- 2) Tes: Asesmen kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa dilakukan melalui tes tertulis yang dilaksanakan sebelum dan setelah adanya tindakan.

Adapun dalam penelitian ini, data yang diperoleh merupakan hasil kerja anak berupa perolehan skor, yang mana skor tersebut diperoleh melalui penilaian berdasarkan instrumen yang digunakan. Adapun instrumen tersebut berupa: (1) penilaian observasi kisi-kisi instrumen penilaian; (2) lembar observasi aktivitas anak dalam pembelajaran; (3) lembar observasi hasil skor nilai anak ketika melakukan praktik langsung dari setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dimana data observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan terkait implementasi model *Make a Match* dan dampaknya dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah. Selanjutnya, temuan-temuan peneliti yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh nilai dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = F/N \times 100$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekwensi

N : Jumlah Siswa

Sumber: [\(Pramono & Risnawati, 2018\)](#)

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mengikuti tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa dilakukan melalui asesmen pada setiap akhir siklus dan dibandingkan dengan kondisi awal (pra siklus).

1. Deskripsi Pra Siklus (Kondisi Awal)

Sebelum penerapan model pembelajaran *Make a Match*, siswa diberikan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dasar kosakata bahasa Inggris mereka. Hasil asesmen pra siklus dari 16 siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa adalah 60. Dari jumlah tersebut, hanya 4 siswa (25%) yang mencapai KKM (nilai ≥ 70). Sedangkan 12 siswa (75%) belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya hasil ini mengindikasikan perlunya tindakan untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa. Rincian skor siswa pada tahap pra siklus dapat dilihat pada data tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Asesmen Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nomor Soal										Skor Siswa	Nilai Siswa	Ketuntasan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			Ya	Tidak
1	Dena Nuur Ardiyana	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	5	50		✓
2	Descha Desvita R	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	5	50		✓
3	Fahri Dwi Reksa	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	6	60		✓
4	Gizky Arya Permana	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	6	60		✓
5	Naila Siti Mardiah	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	6	60		✓
6	Naura Salsabila A	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	6	60		✓
7	Rizky Ahmad Fauzi	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	6	60		✓
8	Sagita Hasna Kamila	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	6	60		✓
9	Salsa Maemunah	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	7	70		✓
10	Selpi Rahmawati	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	70		✓
11	Shasya Maretta K P	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	5	50		✓
12	Shinta Apriliani N J	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	6	60		✓
13	Siska Yusnia	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	7	70		✓
14	Sisna Ernawati Lestari	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	6	60		✓
15	Sulistiauwati	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	7	70		✓
16	Ziana Nurlailatul K	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	5	50		✓
Jumlah											96	960	4	12	
Rata-rata											6	60	25%	75%	

2. Deskripsi Hasil Siklus I

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model *Make a Match* pada siklus I, dilaksanakan asesmen kemampuan kosakata bahasa Inggris untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Hasil asesmen pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 69,38. Jumlah siswa yang mencapai KKM (nilai ≥ 70) juga meningkat menjadi

10 siswa (62,5%), sementara 6 siswa (37,5%) lainnya masih belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan kosakata siswa. Meskipun demikian, hasil ini belum mencapai target keberhasilan yang diharapkan, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Adapun rincian skor siswa pada tahap siklus I dapat dilihat pada data tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Asesmen Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nomor Soal										Skor Siswa	Nilai Siswa	Ketuntasan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			Ya	Tidak
1	Dena Nuur Ardiyana	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	6	60		✓
2	Descha Desvita R	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8	80		✓
3	Fahri Dwi Reksa	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	6	60		✓
4	Gizky Arya Permana	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	7	70		✓
5	Naila Siti Mardiah	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8	80		✓
6	Naura Salsabila A	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6	60		✓
7	Rizky Ahmad Fauzi	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	6	60		✓
8	Sagita Hasna Kamila	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	7	70		✓
9	Salsa Maemunah	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	8	80		✓
10	Selpi Rahmawati	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70		✓
11	Shasya Maretta K P	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	6	60		✓
12	Shinta Apriliani N J	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	80		✓
13	Siska Yusnia	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	8	80		✓
14	Sisna Ernawati Lestari	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	7	70		✓
15	Sulistiatu	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	7	70		✓
16	Ziana Nurlailatul K	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	6	60		✓
Jumlah												111	1110	10	6
Rata-rata												6,9	69,38	62,5%	37,5%

3. Deskripsi Hasil Siklus II

Pada siklus II, implementasi model pembelajaran *Make a Match* lebih dioptimalkan berdasarkan evaluasi dan refleksi dari siklus I. Hasil asesmen kemampuan kosakata bahasa Inggris pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa berhasil meningkat menjadi 85. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar (nilai ≥ 70) meningkat drastis menjadi 15 siswa (93,75%), dan hanya 1 siswa (6,25%) yang belum mencapai KKM. Peningkatan yang signifikan pada siklus II ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match* telah efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa. Adapun rincian skor siswa pada tahap siklus II dapat dilihat pada data tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Asesmen Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nomor Soal										Skor Siswa	Nilai Siswa	Ketuntasan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			Ya	Tidak
1	Dena Nuur Ardiyana	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80		✓

2	Descha Desvita R	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	✓
3	Fahri Dwi Reksa	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	6	60	✓
4	Gizky Arya Permana	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	7	70	✓
5	Naila Siti Mardiah	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	80	✓
6	Naura Salsabila A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90	✓
7	Rizky Ahmad Fauzi	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	90	✓
8	Sagita Hasna Kamila	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	✓
9	Salsa Maemunah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	✓
10	Selpi Rahmawati	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90	✓
11	Shasya Maretta K P	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	7	70	✓
12	Shinta Apriliani N J	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90	✓
13	Siska Yusnia	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8	80	✓
14	Sisna Ernawati Lestari	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	90	✓
15	Sulistiauwati	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	✓
16	Ziana Nurlailatul K	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	✓
Jumlah												136	1.360	15 1
Rata-rata												8,5	85	93,75% 6,25%

Peningkatan hasil belajar siswa dari mulai pra siklus, siklus I, dan siklus II diulas dengan terperinci dalam representasi visual. Untuk lebih jelas, peningkatan hasil belajar siswa per siklus disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	16	16	16
Nilai Rata-rata	60	69,38	85
Jumlah Siswa Tuntas	4	10	15
Persentase Ketuntasan	25%	62,5%	93,75%
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	12	6	1
Persentase Tidak Tuntas	75%	37,5%	6,25%

Sumber: [\(Olahan data hasil asesmen siswa, 2025\)](#)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas dan persentase siswa yang mencapai KKM dari pra siklus hingga siklus II. Pada kondisi pra siklus, kemampuan kosakata siswa tergolong rendah, dengan nilai rata-rata hanya 60 dan persentase ketuntasan sebesar 25%. Hal ini sejalan dengan observasi awal yang menunjukkan siswa mengalami kesulitan dan kurang termotivasi dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Pembelajaran konvensional yang mungkin cenderung monoton diduga menjadi salah satu penyebabnya.

Setelah penerapan model *Make a Match* pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup baik. Nilai rata-rata naik menjadi 69.375 dan persentase ketuntasan mencapai 62.5%. Model *Make a Match* yang melibatkan aktivitas mencari pasangan kartu soal dan jawaban mulai mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Interaksi antar siswa dalam mencari pasangan kartu juga membantu mereka dalam memahami dan mengingat kosakata baru. Peningkatan paling signifikan terjadi pada siklus II, di mana nilai rata-rata siswa mencapai 85 dan persentase ketuntasan melonjak hingga 93.75%. Perbaikan pelaksanaan pembelajaran di siklus II, yang didasarkan pada refleksi siklus I, terbukti efektif. Model *Make a Match* menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kolaboratif. Siswa tidak hanya pasif menerima materi, tetapi aktif mencari, mencocokkan, dan berdiskusi, sehingga pemahaman dan retensi kosakata menjadi lebih baik.

Selanjutnya, peneliti perlu menjawab rumusan masalah (*research problem*) yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan. Rumusan masalah pertama: **“Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah? ”** Berdasarkan data pada pra siklus, sebelum penerapan model, rata-rata nilai siswa adalah 60 dengan hanya 25% siswa mencapai KKM. Setelah penerapan model *Make a Match* pada siklus I, terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai menjadi 69,38 dan siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 62,5%. Peningkatan signifikan terlihat pada siklus II setelah adanya optimasi implementasi model berdasarkan refleksi siklus I, di mana rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85 dan siswa yang mencapai KKM menjadi 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match*, terutama setelah perbaikan pada siklus II, efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa. Berdasarkan data tersebut, peneliti menjawab rumusan masalah pertama bahwasanya penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah dengan ketuntasan 62,5% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II.

Selanjutnya rumusan masalah yang kedua: **“Bagaimana dampak penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah?”** Berdasarkan data pada pra siklus, rata-rata nilai siswa hanya 60 dengan tingkat ketuntasan belajar 25%. Setelah implementasi model *Make a Match* pada siklus I, terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai menjadi 69,38 dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 62,5%. Dampak yang lebih besar terlihat pada siklus II, di mana setelah adanya perbaikan implementasi, rata-rata nilai siswa melonjak menjadi 85 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* secara efektif meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa, terutama setelah adanya proses evaluasi dan perbaikan. Berdasarkan data tersebut, peneliti menjawab rumusan masalah kedua bahwasanya penggunaan model pembelajaran *Make a Match* menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah.

Jawaban kedua rumusan di atas menjadi hasil penelitian sekarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan ketiga hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh [Sari & Sembiring, \(Sari & Sembiring, 2021\)](#) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa. Adapun hasil penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh [Wangsa et al., \(Wangsa et al., 2023\)](#) menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* memiliki pemahaman kosakata bahasa Inggris yang lebih baik daripada siswa di kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Sedangkan hasil penelitian terdahulu terakhir yang dilakukan oleh [Meidina et al., \(2024\)](#) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa setelah diterapkan model *Make a Match* berbantuan media *flashcard*.

Adapun persamaan ketiga hasil penelitian terdahulu di atas dengan hasil penelitian sekarang terletak pada penggunaan model pembelajaran yang sama di mana keempat penelitian yang dilakukan oleh [\(Meidina et al., 2024; Sari & Sembiring, 2021; Wangsa et al., 2023\)](#) dan penelitian sekarang sama-sama mengimplementasikan model pembelajaran *Make a Match*. Selain itu, penelitian terdahulu dan sekarang memiliki fokus yang sama, yaitu untuk meningkatkan penguasaan atau pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa serta menunjukkan hasil yang positif terkait penerapan model *Make a Match* terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa. Sedangkan perbedaan hasil penelitian sekarang dengan ketiga hasil penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus penelitian yang berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris, dengan membandingkan kelas eksperimen dan kontrol atau melihat peningkatan sebelum dan sesudah penerapan model, bahkan dengan bantuan media *flashcard*. Sementara itu, hasil penelitian sekarang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa, dan peningkatannya terukur melalui kenaikan nilai rata-rata kelas serta persentase siswa yang mencapai KKM dari pra siklus hingga siklus II. Perbedaan ini terletak pada konteks dan fokus pengukuran peningkatan hasil belajar dalam penelitian sekarang. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi hal baru (*novelty*) dalam penelitian ini. Kebaruan ini juga diperkuat oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh [Darliati et al., \(2021\); Wardah, \(2022\); Meidina et al., \(2024\)](#).

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terbukti secara signifikan berhasil meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai ketuntasan sebesar 62,5% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II. Selain itu, penggunaan model pembelajaran *Make a Match* menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri 2 Maparah. Keberhasilan ini didukung oleh terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga

meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap kosakata yang dipelajari, yang mengukuhkan efektivitas model ini sebagai strategi pembelajaran kosakata bahasa Inggris di sekolah dasar.

Saran

Disarankan bagi para guru bahasa Inggris, khususnya di tingkat sekolah dasar, untuk mengadopsi model pembelajaran *Make a Match* sebagai salah satu strategi inovatif dalam pengajaran kosakata, dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas dan pengembangan profesionalisme guru. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk mengeksplorasi aplikasi model ini pada konteks materi atau jenjang yang berbeda, serta mengkaji dampaknya terhadap aspek keterampilan berbahasa lainnya guna memperkaya khazanah praktik pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

REFERENSI

Agung, G. (2023). Peningkatan kosakata bahasa Inggris melalui games bagi siswa SMP negeri 1 Penebel. *Journal of Civil Society*, 5(1), 28–34. <https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.1705>

Aisyah, N., & Hidayatullah, M. H. (2023). Implementasi aplikasi duolingo dalam meningkatkan kosa kata bahasa Inggris. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 44–59. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i1.2015>

Aliputri, D. H. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>

Aripin, A. A. Z. (2024). Pengaruh penguasaan kosakata dan tata bahasa terhadap kemampuan siswa dalam teks recount (survei di SMA swasta Jakarta Timur). *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 1136–1147.

Darliati, D., Ariyani, A., & Asma, N. (2021). Penerapan model pembelajaran type make a match dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP negeri SATAP Pulo Battoa. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1), 253–258.

Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>

Febriani, R., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam pengucapan bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 1(4), 461–467.

Hanafi, H., Napu, N., Dali, A., & Iloponu, D. (2024). Peningkatan hasil pembelajaran recount text dengan menggunakan metode pembelajaran macromedia flash pada siswa sekolah di kawasan Teluk Tomini. *SERAMBI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 79–90.

Handayani, E. (2024). Penguasaan kosa kata bahasa Inggris peserta didik di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 771–781. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.7903>

Hidayat, Y., Herniawati, A., & Ihsanda, N. (2022). The use of drilling technique to teach english speaking to the early childhoods: A descriptive study. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i1.66>

Hidayat, Y., Nurlaela, N., & Rosidah, D. (2024). Penggunaan alat permainan edukatif indoor intelligence stick dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia 5-6 tahun

di Kober Fajar Ciamis. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.32>

I Gusti Ayu Mahatma Agung. (2023). Peningkatan kosakata bahasa inggris melalui games bagi siswa SMA negeri 1 penebel. *Madani : Indonesian Journal Of Civil Society*, 5(1), 28–34. <https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.1705>

Kurniasih, N., Mayasari, M., Nurhaedah, N., & Hidayat, Y. (2025). Implementasi pembelajaran nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan di paud al-barkah. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 224–243. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.88>

Meidina, P. A. N., A'yun, Q., & Ermawati, D. (2024). Peningkatan kemampuan penguasaan vocabulary melalui model make a match berbantuan media flashcard siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 282–294.

Pramono, D., & Risnawati, A. (2018). Meningkatkan kedisiplinan anak usia dini melalui latihan pembiasaan penggunaan toilet di KB Al-Hidayah Insan Mandiri Kabupaten Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 64–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.8>

Rachmah, A. (2023). Kesulitan penguasaan kosakata bahasa Inggrispada siswa sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 1(2), 288–294.

Rahman, T. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. CV. Pilar Nusantara.

Sari, A. S. P., & Sembiring, N. (2021). Pelatihan penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran Make A Match bagi siswa SD di Kelurahan Tunggurono Kota Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3).

Sucandra, S., Budiman, M. A., & Fajriyah, K. (2022). Analisis kesulitan penguasaan kosakata pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD plus latansa kabupaten Demak. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9664>

Sulhan, S. (2020). Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi organ peredaran darah dan fungsinya. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.23735>

Wangsa, A. N., Ruswan, A., & Nurmahanani, I. (2023). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap pemahaman kosakata bahasa Inggris di sekolah dasar. *AS-SABIQUN*, 5(5), 1347–1358. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i5.3881>

Wardah, W. (2022). Meningkatkan hasil belajar penguasaan kosakata bahasa Inggris melalui penggunaan model make a match. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 138–146. <https://doi.org/10.51878/language.v2i2.1217>